

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kawasan Semenanjung Korea tedapat kerjaan Goryeo pada abad ke 10, dimana nama 'Korea' berasal dari kata Goryeo semasa periode ini.<sup>1</sup> Kemudian pada abad ke 13 kerajaan Goryeo mulai runtuh dan muncuk kembali kerajaan Joseon di semenanjung Korea sampai abad 16. Pada masaa ini kerajaan yang berada di semenanjung Korea mulai mengalami masalah yang berasal dari luar,, yaitu kerajaan Joseon atau Korea mulai hancur oleh invasi tentara Jepang(1592 – 1598), dan invasi oleh tentara Manchuria(1627-1637).<sup>2</sup>

Korea mengalami penjajahan oleh Jepang pada tahun 1910-1945. Penjajahan Jepang di semenanjung Korea berakhir ketika Jepang menyerah tanpa syarat pada Amerika Serikat setelah penjatuhan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki yang membuat Jepang Hancur. Adanya kejadian tersebut memberikan kesempatan pada Korea untuk mengumumkan kemerdekaannya. Tetapi masalah Korea belum selesai sampai di situ, masalah Korea muncul kembali ketika Uni Soviet meletakkan pasukannya di bagian Utara semenanjung Korea sedangkan AS meletakkan pasukannya di bagian Selatan semenanjung Korea untuk melakukan pelucutan senjata tentara Jepang.

---

<sup>1</sup> Korean Cultural Center, *Goryeo*, diakses dalam <http://id.korean-culture.org/id/168/korea/62> (17/09/18, 12.50 WIB)

<sup>2</sup> The Academy of Korean Studies, *Korea Di Dunia*, diakses dalam <http://www.ikorea.ac.kr/>, hal.5 (12/09/2018, 02.20 WIB)

Pada 15 Agustus 1948, Republik Korea Selatan (ROK) diresmikan sebagai sebuah negara demokrasi, kemudian pada 9 September 1945, Republik Rakyat Demokratis Korea didirikan sebagai sebuah negara komunis. Pada masa ini Korea terbelah menjadi dua negara yang terpisah yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Pada tanggal 25 Juni 1950 pasukan Korea Utara dengan dibantu oleh Uni Soviet secara mendadak melakukan penyerangan terhadap Korea Selatan yang membuat Kota Seoul dikuasai oleh Korea Utara. Adanya penyerangan Korea Utara terhadap Korea Selatan adalah awal mula terjadinya perang Korea. Perang Korea terjadi dalam kurun waktu tiga tahun yaitu 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953. Perang Korea berakhir ditandai dengan adanya perundingan gencatan senjata pada 27 Juli 1953 yang menghasilkan kawasan zona demiliterasi (DMZ) sepanjang garis lintang Utara 38° atau paralel 38.

Adanya perundingan gencatan senjata tidak menjamin kedua Korea untuk berkonflik kembali, dikarenakan perundingan yang tercipta bukanlah perjanjian damai. Oleh karena itu, pada masa gencatan senjata kedua Korea saling melakukan peningkatan kapabilitas militernya. Korea Selatan dalam meningkatkannya kapabilitas militernya dengan menjalin kerjasama militer dengan AS. Kerjasama pertahanan bersama antara Korea Selatan dan AS pada 1 Oktober 1953.<sup>3</sup> Sedangkan Korea utara dalam langkah untuk meningkatkan kapabilitas

---

<sup>3</sup> Hakjoon Kim, *The U.S – Korea Alliance : Past, Present, and Future*, international Journal of Korean Studies, Vol. VII, No.01, The Dong-A, South Korea, hal.1, diakses dalam [http://icks.org/n/data/ijks/1482456658\\_add\\_file\\_1.pdf](http://icks.org/n/data/ijks/1482456658_add_file_1.pdf), (07/11/2018, 20.40 WIB)

militernya dengan mengembangkan Nuklir yang dibantu oleh Uni Soviet. Kedua negara menandatangani sebuah perjanjian kerjasama nuklir pada 1959.<sup>4</sup>

Perkembangan nuklir Korea Utara memberikan ancaman pada keamanan Korea Selatan. Korea Selatan merasa terancam dengan adanya uji coba nuklir Korea Utara yang telah dilakukan beberapa kali dalam beberapa tahun. Korea Utara telah melakukan empat uji coba nuklir pada tahun 2006 selanjutnya 2009, 2013, dan terakhir tahun 2016.<sup>5</sup>

Korea Utara pada tanggal 12 Februari 2013 mengkonfirmasi kesuksesan uji coba nuklir tersebut melalui kantor berita Korea Utara yaitu Korean Central News Agency (KCNA), *"Dikonfirmasikan bahwa uji nuklir oleh Pyongyang yang melibatkan sebuah perangkat nuklir mini dan dilakukan dengan cara yang sempurna dan aman,"*.<sup>6</sup>

Adanya ancaman yang nyata dari senjata nuklir milik Korea Utara yang mengancam keamanan Korea Selatan. Korea Selatan merespon adanya ancaman yang diberikan oleh Korea Utara. Mengapa Korea Selatan meresponnya, dikarenakan secara geografis letak Korea Selatan dan Korea Utara berada di semenanjung Korea. Korea Utara bisa kapan saja menembakkan senjata nuklirnya pada Korea Selatan. Oleh karena itu, Korea Selatan sebagai negara berdaulat yang

---

<sup>4</sup> Muhammad Nabil, *Diplomasi Multilateral Six party Talks dalm Prose Denuklirisasi Korea Utara Periode 2003-2009*, Skripsi, Jakarta: jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah jakarta, hal.21, diakses dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24247>, (27/09/2018, 15.45 WIB)

<sup>5</sup> Daniel Wertz dan Matthew McGrath, *North Korea's Nuclear Weapons Program*, diakses dalam <https://www.ncnk.org/resources/briefing-papers/all-briefing-papers/north-Koreas-nuclear-weapons-program> (20/10/2017, 01.23 WIB)

<sup>6</sup> BBC, *Korea Utara kembali lakukan uji nuklir*, diakses dalam [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/02/130212\\_Korea\\_Utara\\_uji\\_nuklir](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/02/130212_Korea_Utara_uji_nuklir), (7/3/2017, 02.19)

memiliki kewajiban untuk melindungi keamanan negaranya dari ancaman nuklir Korea Utara. Membuat Korea Selatan merespon terhadap uji coba nuklir Korea Utara.

Ada beberapa respon yang telah ditunjukkan oleh Korea Selatan terhadap uji coba nuklir. Respon yang diberikan dalam bidang militer yang begitu beragam oleh Korea Selatan untuk menjaga keamanan nasional adalah meningkatkan kerjasama dengan Amerika Serikat sebagai aliansi Korea Selatan. Peningkatan kerjasama tersebut diwujudkan dalam hal latihan militer bersama. Angkatan Laut Korea Selatan dan Amerika Serikat telah melakukan latihan bahari bersama yang dipimpin oleh kapal induk bertenaga nuklir AS-USS Nimitz.<sup>7</sup> Adapun respon yang diberikan Korea Selatan selain itu adalah Korea Selatan melakukan uji coba rudal Hyunmoo-Two-B yang memiliki jangkauan hingga 800 kilometer. Adanya uji coba rudal balistik, kantor kepresidenan memberikan komentar yaitu *"Uji coba ini memperlihatkan kemampuan rudal balistik yang bisa menyapu habis semua bagian Korea Utara dengan akurasi tinggi,"*<sup>8</sup>

Melihat kemampuan Korea Selatan dibidang militer jika di bandingkan dengan Korea Utara jauh berbeda. Data yang disajikan oleh *Global Fire Power* yang menyediakan data dari setiap negara tentang kekuatan militer yang dimiliki oleh negara. *Global Fire Power* mempermudah untuk melihat kekuatan militer dari setiap negara dengan membuat tangga kekuatan dari setiap negara dari yang

---

<sup>7</sup> KBS, "Latihan militer bahari bersama antara Korea Selatan dan Amerika Serikat digelar baru-baru ini dan Korea Utara meresponnya", diakses dalam [http://world.kbs.co.kr/indonesian/program/program\\_Koreatoday\\_detail.htm?No=1599](http://world.kbs.co.kr/indonesian/program/program_Koreatoday_detail.htm?No=1599), (22/3/2017, 01.30 WIB)

<sup>8</sup> Merdeka, "Uji Coba rudal Korea Selatan siap Lenyapkan Korea Utara", diakses dalam <https://www.merdeka.com/dunia/uji-coba-rudal-korea-selatan-siap-lenyapkan-korea-utara.html>, (27/4/2017)

terkuat sampai terlemah. Jika dilihat data tersebut Korea Selatan berada di urutan 7 dari 136 negara sedangkan Korea Utara berada pada urutan 18.<sup>9</sup> Adanya tangga kekuatan tersebut dapat diketahui bagaimana kekuatan yang dimiliki Korea Selatan lebih unggul dari Korea Utara. Korea Selatan juga memiliki tambahan kekuatan militer oleh Amerika Serikat dikarenakan Amerika Serikat beraliansi dengan Korea Selatan dalam bidang militer.

Selain adanya respon dalam bidang militer, Korea Selatan juga merespon ancaman nuklir Korea Utara melalui kebijakannya. Pada masa pemerintahan Kim Dae Jung kebijakan yang dikeluarkan yaitu *Sunshine Policy*. *Sunshine Policy* adalah kebijakan penyatuan secara *de facto* melalui lebih banyak kontak dan kerja sama antara Utara dan Selatan daripada penyatuan sistem hukum (*de jure*).<sup>10</sup> Kemudian pada masa pemerintahan Roh Moo-hyun mengeluarkan Kebijakan *The Policy of Peace and Prosperity*. Kebijakan *The Policy of Peace and Prosperity* adalah strategi pembangunan Nasional jangka panjang yang komprehensif.<sup>11</sup> Setelah masa pemerintahan Roh Moo Hyun adalah Lee Myung Bak. Masa pemerintahan Lee Myung Bak mengeluarkan kebijakan *Vision 3000 Thru Denuclearization and Openess*. Kebijakan tersebut akan menyediakan bantuan

---

<sup>9</sup> Global Fire Power, *Comparison Results of Wolrd Military Strengths*, diakses dalam <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.asp?form=form&country1=south-Korea&country2=north-Korea&Submit=COMPARE> (30/4/2014, 19.30 WIB)

<sup>10</sup> Yang Seung-Yoon dan mohtar Mas'oed, 2004, *Politik Luar Negeri Korea Selatan*, Yogyakarta : Gadjah Mada universitas Press, hal.41

<sup>11</sup> Alfina Farmarita Wicahyani, *Dampak Pengembangan Senjata nuklir Korea Utara terhadap Kompleksitas Keamanan Regional Asia Timur*, Skripsi, Depok: jurusan Hubungan Internasional, Universitas Indonesia. hal.16, diakses dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132725-T%2027803-Dampak%20pengembangan-Analisis.pdf>, (02/10/2018, 18.20 WIB)

ekonomi untuk meningkatkan pendapatan perkapita Korea Utara hingga 3000 dolar, hanya jika Korea Utara melakukan pembongkaran program nuklirnya.<sup>12</sup>

Melihat respon yang telah ditunjukkan oleh Korea Selatan dalam bidang militer telah menunjukkan bahwa seberapa besar kekuatan militer yang telah dimilikinya. Lebih lagi Korea Selatan memiliki kerjasama militer dengan AS, dimana AS lebih dikenal dengan negara adikuasa dan juga sikap pemerintahan Korea Selatan yang bersifat defensif dalam menyikapi ancaman senjata nuklir Korea Utara dengan melakukan latihan militer Bersama dengan Amerika Serikat.

Sikap Korea Selatan juga terlihat dalam menyikapi kepemilikan nuklir Korea Utara melalui kebijakannya. Ketika pada masa pemerintahan Kim Dae Jung, Roh Moo Hyun dan Lee Myung Bak kebijakan yang dikeluarkan mereka terhadap Korea Utara bersifat defensif. Dari hal inilah peneliti menemukan hal yang menarik untuk diteliti. Ketika Korea Selatan memiliki kapabilitas militer lebih besar daripada Korea Utara seharusnya dapat mengambil respon lebih offensif terhadap ancaman yang diterimanya dan ternyata Korea Selatan lebih memilih untuk bersikap defensif yang tidak hanya terlihat pada tahun 2013 tetapi juga pada masa pemerintahan Kim Dae Jung, Roh Moo Hyun dan Lee Myung Bak.

Adanya pola respon defensif Korea Selatan yang ditunjukkan oleh tiga masa pemerintahan Kim Dae Jung, Roh Moh Hyun, dan Lee Myung Bak dalam merespon ancaman nuklir Korea Utara meskipun dalam hal kapabilitas militer Korea Selatan lebih unggul dari Korea Utara. Maka menjadi menarik bagi penulis

---

<sup>12</sup> Ike Ria Resti Fariyza, *Respon Pemerintahan Park Geun Hye terhadap Provokasi Nuklir Korea Utara (2012-2015)*, Vo.4, No.1, 2016, Universitas Mulawarman, diakses dalam <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1818>, (22/1/2019, 13.00 WIB)

untuk meneliti lebih dalam mengenai alasan Korea Selatan bersikap defensif dalam mengatasi ancaman nuklir Korea Utara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang berada dalam latar belakang dapat ditarik rumusan masalah yaitu: **“Mengapa Korea Selatan bersikap defensif dalam merespon ancaman senjata nuklir Korea Utara?”**

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *defensif* Korea Selatan terhadap ancaman yang diberikan oleh Korea Utara dan menemukan alasan-alasan Korea Selatan dalam mengambil keputusan defensif dalam merespon ancaman Korea Utara.

### **1.3.2 Manfaat**

Penelitian ini yang berjudul Respon Korea Selatan terhadap Uji Coba Nuklir Korea Utara diharapkan bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca yang membutuhkannya, sebagai berikut :

- a) Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi salah satu data yang dibutuhkan oleh peneliti lainnya mengenai data tentang Korea Selatan dan Korea Utara. Selain itu diharapkan penelitian ini memberikan

pemahaman tentang alasan Korea Selatan merespon uji coba nuklir Korea Utara.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh Korea Selatan dalam penelitian ini yang bersifat defensif dalam merespon ancaman nuklir Korea Utara. Tetapi dengan adanya pergantian Presiden setiap lima tahun sekali, dapat merubah sikap atau kebijakan yang baru terhadap Korea Utara mengenai ancaman Nuklir Korea Utara oleh presiden baru tersebut. Jadi penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian yang melihat bagaimana hubungan Korea Selatan dan Utara kedepannya.

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan pastinya peneliti memiliki beberapa sumber penelitian atau penelitian terdahulu. Adanya bahan acuan tersebut membuat peneliti bergerak untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah di review untuk dijadikan penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang pertama adalah dari Mustikasari yang berjudul *Analisa Respon Korea*



*Selatan Terhadap Pemboman Pulau Yeonpyeong oleh Korea Utara.*<sup>13</sup> Tujuan dalam penulisan ini adalah berfokus pada respon Korea Selatan dari perilaku Korea Utara dalam pemboman pulau Yeonpyeong. Adanya pemboman yang dilakukan oleh Korea Utara mendapat respon oleh Korea Selatan. Keputusan yang diambil oleh Korea Selatan dalam merespon Korea Utara dengan strategi yang berskala kecil tetapi memiliki efek *deterrence* terhadap Korea Utara. Keputusan tersebut ialah *Show Force*. *Show Force* ini dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat yang menggelar latihan militer bersama setelah serangan pulau Yeonpyeong oleh Korea Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan penelitian tersebut adalah terletak pada pemicu timbulnya konflik yang berasal dari perilaku Korea Utara. Perilaku yang dilakukan oleh Korea Utara juga berkaitan dengan keamanan. Adanya respon yang didapat oleh pihak Korea Utara atas perilakunya dari Korea Selatan. Perbedaan penelitian tersebut adalah terdapat pemicu munculnya konflik jika dalam penelitian Mustikasari awal dari timbulnya konflik adalah Pemboman Pulau Yeonpyeong oleh Korea Utara, jika dalam penelitian ini pemicu dari konflik adalah uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara.

Penelitian terdahulu yang kedua dari Andi Purwono dan Ahmad Saifuddin Zuhri yang berjudul *Peran nuklir Korea Utara sebagai instrumen diplomasi politik internasional.*<sup>14</sup> Tujuan dari penelitian terdahulu yang kedua ini adalah

---

<sup>13</sup> Mustikasari, Analisa Respon Korea Selatan Terhadap Pemboman Pulau Yeonpyeong oleh Korea Utara, Skripsi, 2013, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>14</sup> Andi Purwono dan Ahmad Saifuddin Zuhri, *Peran nuklir Korea Utara sebagai instrumen diplomasi politik internasional*, Vol. 7, No. 2, Juni 2010, Jurnal Ilmu Politik Hubungan

pemanfaatan senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara. Korea Utara benar-benar memanfaatkan kepemilikan senjata nuklir ini untuk kepentingan domestik ataupun dalam dunia internasional. Kepentingan domestik yang diperoleh Korea Utara adalah dengan mendapatkan bantuan dari negara sekitar Korea Utara untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Seperti kebutuhan ekonomi yang diperoleh Korea Utara dari Korea Selatan dan Cina yaitu adanya bantuan pangan dan bahan bakar. Tetapi dengan adanya bantuan tersebut ada konsensi yang diberikan oleh pihak Korea Utara yaitu penghentian sementara program nuklirnya atau izin inspeksi International Atomic Energy Agency (IAEA). Pemanfaatan nuklir dalam dunia internasional yang didapat Korea Utara adalah Korea Utara dapat meningkatkan posisi tawar Korea Utara dalam percaturan Internasional. Dengan adanya peningkatan posisi yang diperoleh oleh Korea Utara dalam hal politik lebih dilandasi pada kepentingan untuk menguatkan posisi tawar (bargaining position) di level internasional. Melihat penjelasan diatas dapat digambarkan bagaimana Korea Utara memanfaatkan nuklir sebagai instrumen diplomasi untuk kepentingan nasionalnya.

Korea Utara memiliki alasan mengapa negara memanfaatkan nuklir untuk kepentingan nasionalnya. Alasan pertama adalah *Rejim Survive*. Korea Utara menganggap efek *deterrent* dari kepemilikan kemampuan serang nuklir akan menggaransi kelangsungan hidup rezim Pyongyang yang tidak lain adalah rezim komunis yang masih ingin eksis di belahan bumi. Alasan kedua adalah ekonomi. Korea Utara menggunakan program nuklirnya sebagai instrumen diplomasi untuk

“memeras” negara-negara di sekitarnya dalam bantuan ekonomi. Alasan ketiga adalah keamanan. Bagi Korea Utara, program nuklirnya merupakan cara diplomasi yang efektif untuk membawa Amerika Serikat mengarah pada langkah negosiasi.

Penelitian terdahulu yang kedua ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaan yang ditemukan adalah bagaimana perilaku Korea Utara dengan senjata nuklirnya yang dimilikinya mendapatkan respon oleh negara tetangga yaitu Korea Selatan. Perbedaannya terlihat dari subjek penelitiannya jika dari penelitian terdahulu yang kedua ini subjek penelitiannya terdapat di Korea Utara dengan mengetahui alasan-alasan Korea Utara dalam pengembangan senjata nuklirnya sedangkan dalam subjek penelitian penulis adalah untuk mengetahui alasan-alasan Korea Selatan dalam merespon uji coba nuklir Korea Utara.

Penelitian terdahulu yang ketiga dari Fatkurrohman yang berjudul *Dampak Nuklir Korea Utara Terhadap Security Dilemma di Asia Timur*.<sup>15</sup> Fokus penelitian ini adalah dampak dari kepemilikan reaktor nuklir Korea Utara di kawasan Asia Timur. Adanya nuklir yang dimiliki Korea Utara mengakibatkan stabilitas keamanan di Asia Timur terganggu. Adanya ancaman keamanan yang di timbulkan di Asia Timur yang menimbulkan *Security Dilemma* yang berakibat munculnya *Arm Race*. Hal ini dapat di gambarkan dari respon-respon yang telah diperlihatkan oleh beberapa negara yang berada di kawasan Asia Timur seperti Korea Selatan dan Jepang. Dimana kedua negara tersebut merasa terancam

---

<sup>15</sup> Fatkurrohman, *Dampak Nuklir Korea Utara Terhadap Security Dilemma di Asia Timur*, Vol. 12, No. 2, Juli 2012, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, diakses dalam <http://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/viewFile/473/595>, (10/3/2017, 02.00 WIB)

dengan adanya reaktor nuklir yang dimiliki Korea Utara. Jepang dan Korea Selatan dalam meresponya dengan cara meningkatkan anggaran belanja militernya dan juga dibantu pasukan militer oleh Amerika Serikat karna kedua negara memiliki perjanjian pertahanan dengan Amerika Serikat.

Timbulnya ancaman terhadap stabilitas keamanan tersebut tidak lepas dari dua negara superpower, dimana Korea Selatan dan Jepang melibatkan Amerika Serikat sedangkan Korea Utara sendiri melibatkan Rusia dan China. Dan juga keterlibatan negara dari luar kawasan tidak lepas dari sejarah yang sebelumnya terjadi yaitu adanya perang dingin di semenanjung Korea.

Penelitian yang terdahulu yang ketiga ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Letak persamaannya yaitu membahas tentang kepemilikan nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara yang mengancam negara lainnya dan yang kedua adalah adanya respon yang ditunjukkan oleh negara akibat dari kepemilikan nuklir Korea Utara. Tetapi dalam perbedaannya terletak dalam ruang penelitiannya, jika dalam penelitian terdahulu ini ruang penelitiannya berkaitan dengan kawasan Asia Timur, yaitu respon negara Asia Timur atas nuklir Korea Utara tetapi dalam penelitian penulis ruang penelitian dipersempit yaitu respon Korea Selatan dari uji coba nuklir Korea Utara.

Penelitian terdahulu yang keempat dari Haikal Hasan Thalib yang berjudul *Kebijakan Pertahanan Keamanan Korea Selatan dalam Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara antara tahun 2002-2012*.<sup>16</sup> Fokus dari penelitian ini adalah

---

<sup>16</sup> Haikal Hasan Thalib, *Kebijakan pertahanan keamanan Korea Selatan dalam menghadapi ancaman nuklir Korea Utara antara tahun 2002-2012*, Vol 1, No 03 (2015), Universitas Udayana, diakses dalam <http://download.portalgaruda.org/article>, (21/3/2017, 01.23 WIB)

kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Korea Selatan dalam menanggapi perkembangan nuklir Korea Utara. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan berdasarkan dari era pemerintahan yang berbeda-beda yaitu antara tahun 2002 hingga 2012. Dalam jangka waktu tersebut terdapat tiga tokoh yaitu Kim Dae Jung (2002-2003), Roo Moo Hyun (2003-2008), Lee Myung-bak (2008-2012). Ketiga tokoh tersebut sebagai kepala negara yang berhak mengeluarkan kebijakan. Setiap tokoh di masa pemerintahannya memiliki cara atau gaya yang berbeda untuk menyikapi perkembangan nuklir Korea Utara. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang dikeluarkan dari setiap tokoh pada waktu pemerintahannya. Tetapi kebijakan yang dikeluarkan berkaitan dengan keamanan nasional Korea Selatan yang merasa terancam oleh perkembangan nuklir Korea Utara.

Pada masa pemerintahan Dae Jung (1998-2003) salah satu kebijakan yang dikeluarkan atas respon senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara adalah Membuat kebijakan sunshine policy (matahari bersinar) yang merupakan kebijakan yang menawarkan bantuan kepada Korea Utara sebagai usaha agar tercapainya rekonsiliasi. Sedangkan pada masa pemerintahan Roo Moo Hyun (2003-2008) melanjutkan kebijakan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan sebelumnya yaitu kebijakan sunshine Policy. Pada masa pemerintahan Lee Myung-bak (2008-2012) salah satu kebijakan yang dikeluarkan adalah ikut berpartisipasi dalam pertemuan Segi Enam (*six party talks*) yang melibatkan Korea Selatan, Korea Utara, Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Rusia. Semua kebijakan yang dikeluarkan adalah respon Korea Selatan terhadap perkembangan

senjata nuklir Korea Utara. Kebijakan tersebut berdasarkan untuk mempertahankan keamanan nasional dari ancaman yang didapat dari Korea Utara.

Penelitian terdahulu yang keempat ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaanya terdapat di respon Korea Selatan akibat senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya jika pada penelitian terdahulu ini menjelaskan kebijakan-kebijakan apa saja yang telah dikeluarkan disetiap masa pemerintahannya pada jangka waktu 2002-2012 akibat nuklir Korea Utara. Sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada alasan defensif Korea Selatan dalam merespon ancaman Nuklir Korea Utara..

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Jenis dan Alat Analisa	Hasil
1	Analisa Respon Korea Selatan Terhadap Pemboman Pulau Yeonpyeong oleh Korea Utara.  Oleh : Mustikasari	Ekplanatif  Pendekatan Decision Making Process (Model Aktor Rasional)  Deterrence	Pemboman yang dilakukan oleh Korea Utara mendapat respon oleh Korea Selatan. Keputusan yang diambil oleh Korea Selatan dalam merespon Korea Utara dengan strategi yang berskala kecil tetapi memiliki efek deterrence terhadap Korea Utara. Keputusan tersebut ialah Show Force. Show Force ini dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat yang menggelar latih militer bersama setelah serangan pulau

			Yeonpyeong oleh Korea Utara.
2	<p>Peran Nuklir Korea Utara sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional.</p> <p>Oleh : Andi Purwono dan Ahmad Saifuddin Zuhri</p>	<p>Studi analisis dan pengumpulan data</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Regim survive, Korea Utara menganggap efek deterrent kepemilikan kemampuan serang nuklir akan menggaransi kelangsungan hidup rezim Pyongyang yang tidak lain adalah rezim komunis yang masih ingin eksis di belahan bumi.</li> <li>- Ekonomi, Korut menggunakan program nuklirnya sebagai instrumen diplomasi untuk “memeras” negara-negara di sekitarnya dalam bantuan ekonomi.</li> <li>- Keamanan, Bagi Korea Utara, program nuklirnya merupakan cara diplomasi yang efektif untuk membawa Amerika Serikat mengarah pada langkah negosiasi.</li> </ul>
3	<p>Dampak Nuklir Korea Utara Terhadap Security Dilemma di Asia Timur</p> <p>Oleh : Fatkurrohman</p>	<p>Deskriptif Pendekatan Security Dilema</p>	<p>Efek lain dari kepemilikan senjata nuklir Korea Utara adalah munculnya <i>security dilemma</i> di level internasional artinya jika ada negara yang memproduksi nuklir maka akan</p>

			<p>mendapatkan reaksi dari negara lain yang ujungnya adalah munculnya perlombaan senjata. Tentunya hal ini akan menjadi buruk bagi terciptanya perdamaian dan keamanan internasional ke depan.</p>
4	<p>Kebijakan Pertahanan Keamanan Korea Selatan dalam menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara antara Tahun 2002-2012.</p> <p>Oleh : Haikal Hasan Thalib</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan Security Dilema</p>	<p>Kebijakan-kebijakan Korea Selatan dalam peningkatan keamanan dan persenjataan tentunya memiliki tujuan untuk melindungi serta untuk menjaga pertahanan dan keamanan negaranya dari ancaman dan serangan nuklir Korea Utara.</p> <p>Kebijakan tersebut merupakan salah satu perwujudan dari pemikiran security dilemma yang mana upaya Korea Selatan dalam meningkatkan persenjataan dan keamanannya merupakan bukti ketakutan Korea Selatan terkait perkembangan nuklir Korea Utara.</p>



5	Analisa Respon Defensif Korea Selatan terhadap Uji Coba Nuklir Korea Utara  Oleh : Sieco Mayory A.P	Ekplanatif  Pendekatan Teori Konstruktivisme Identitas Alexander Wendt	Respon defensif yang dilakukan oleh Korea Selatan menunjukkan identitas baru yang dimiliki oleh Korea Selatan. di wujudkan dengan kebijakan-kebijakan yang bersifat defensif sebagai tindakannya sebagai dasar identitasnya, kemudian dengan kebijakannya tersebut terdapat kepentingan-kepentingan yang terdapat dalam tindakannya. Jadi tindakan defensif Korea Selatan adalah Identitas baru yang ditunjukkannya dalam menyelesaikan konflik dengan Korea Utara dalam hal ancaman nuklir Korea Utara.
---	---	---	--

### 1.5 Landasan Teori Konstruktivisme

Penulis memilih konstruktivisme untuk menganalisa jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Mengapa konstruktivisme karena dalam penelitian ini berfokus pada alasan-alasan negara bertindak sesuai dengan asumsi-asumsi dasar yang terdapat pada konstruktivisme yaitu, pertama interaksi manusia di tentukan oleh gagasan, bukan material. Kedua, unsur terpenting dari gagasan adalah inter-subjektivitas dan bukan subjektivitas semata. Ketiga, intersubjektivitas inilah yang membentuk identitas dan kepentingan

aktor.<sup>17</sup> Berangkat dari asumsi dasar inilah terdapat identitas negara yang akan digunakan dalam penelitian ini. Didalam identitas sendiri memiliki dua varian, pertama identitas sebagai kategori, yaitu atribut atau karakteristik yang membedakannya dengan yang lain.<sup>18</sup> Jadi apa yang dimaksud oleh identitas sebagai kategori adalah identitas yang tergantung dari proses interaksi yang terjadi yang akan menghasilkan identitas yang diperlukan dalam situasi tertentu. Kedua identitas sebagai personal, yaitu atribut atau karakteristik yang melekat dalam diri aktor yang kemunculannya tanpa perlu melalui proses pembedaan dengan yang lain.<sup>19</sup>

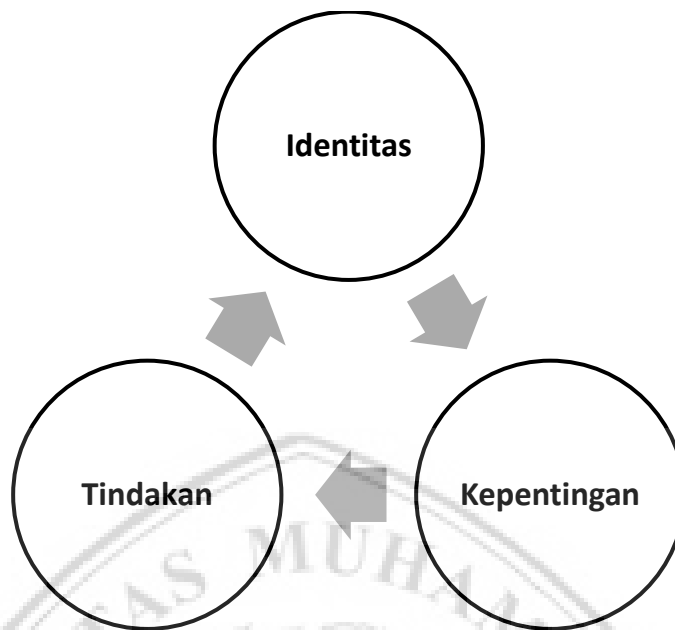
Apa yang dimaksud oleh identitas sebagai personal adalah kebalikannya dari identitas sebagai sosial, yaitu identitas yang telah ada sebelumnya kemudian melalui adanya interaksi dengan lainnya identitas baru muncul karena adanya kesadaran dari aktor tersebut untuk bertindak atau identitas yang telah melekat dari awal. Ketika negara telah memiliki identitas entah itu melalui proses interaksi atau tidak, pastinya negara itu akan melakukan tindakan yang sesuai dengan identitasnya yang dimilikinya. Untuk lebih mudah memahami terdapat skema dalam pembentukan identitas, sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Mohamad Rosyidin, 2015, *The power of Ideas*, Sleman : Tiara Wacana, hal.40

<sup>18</sup> Ibid, hal 46

<sup>19</sup> Ibid, hal 47



Skema 1.1 Identitas, Kepentingan, dan Tindakan

Penjelasan terhadap skema diatas adalah setiap negara pasti memiliki identitas masing-masing. Identitas yang tercipta dari interaksi atau identitas yang lama telah melekat pada negara. Proses inter-subjektivitas yang membentuk Adanya identitas negara yang mendorong terciptanya suatu kepentingan atas identitas tersebut yang di aplikasikan dengan suatu tindakan negara. Jadi suatu tindakan negara dapat berdasarkan identitas yang dimiliki oleh negara.

Dalam buku *The Social Theory of international Politic* oleh Alexander Wendt. Didalamnya juga terdapat Varian identitas yang telah disederhanakan oleh Alexander Wendt yang nantinya akan lebih mudah untuk menganalisa data. Alexander Wendt adalah salah satu tokoh konstruktivisme yang mendapatkan inti metodologi dari konstruktivisme HI : “anarki adalah apa yang telah dibuat

darinya”<sup>20</sup> artinya adalah anarki yang nanti akan menolong dirinya sendiri bukanlah sesuatu yang diberikan dari luar untuk menolong dirinya. Jadi identitas yang dimiliki oleh Korea Selatan nantinya akan mempengaruhi tindakannya terhadap ancaman nuklir Korea Utara.

Alexander Wendt membagi identitas menjadi empat jenis identitas. Pertama identitas Personal. Kedua, identitas tipe. Ketiga, identitas peran. Keempat, identitas kolektif.<sup>21</sup>

1. Identitas Personal

Identitas personal adalah identitas yang telah melekat sejak awal seperti sejarah, budaya, bahasa, konsep kedaulatan, pengakuan, dan tujuan nasionalnya. Identitas ini menjadi dirinya sendiri tanpa melibatkan konteks sosial yang terjadi.

2. Identitas Tipe

Identitas tipe adalah identitas yang dimiliki antar negara memiliki kesamaan atau negara-negara dikategorisasi yang nantinya akan memiliki karakteristik yang sama misalnya memiliki kesamaan ideologi yang dianut, persepsi, dan sebagainya.

3. Identitas Peran

Identitas peran adalah identitas yang bergantung pada konteks sosial atau lingkungan internasional yang melibatkan negara lainnya. Jadi identitas peran akan menciptakan peran, tergantung dari situasi yang

---

<sup>20</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen, 2009, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 308-309.

<sup>21</sup> Alexander Wendt, 1999, *Social Theory of International Politics*, Cambridge: Cambridge university Press, hal 224

melibatkannya dengan negara lainnya yang nantinya akan terciptanya identitas baru yang sesuai dengan situasi.

#### 4. Identitas Kolektif

Identitas kolektif adalah identifikasi positif bahwa antar negara tidak ada permusuhan kecuali persahabatan (logika pertemanan). Jadi dalam identitas kolektif pola interaksi antar negara tidak lagi dimotivasi oleh logika menolong diri sendiri atau egoisme (*self help*) tetapi logika demi kepentingan bersama atau altruisme (*one for all, all for one*).<sup>22</sup>

Adanya empat jenis identitas yang telah dijelaskan diatas akan merujuk pada satu jenis identitas yang dimiliki oleh negara. Negara akan memiliki satu jenis identitas dalam situasi tertentu saja. Misalnya Korea Selatan akan memiliki satu jenis identitas dalam interaksinya dengan Korea Utara dalam menghadapi ancaman nuklir.

Negara yang memiliki identitas kemudian negara tersebut akan memiliki kepentingan. Dalam hal ini Alexander Wendt membagi kepentingan menjadi dua jenis kepentingan. Pertama kepentingan objektif. Kedua kepentingan subjektif.<sup>23</sup> Kepentingan obyektif adalah kebutuhan atau keharusan fungsional yang harus diperbaiki jika sebuah identitas harus diproduksi ulang. Kepentingan Subjektif adalah Kepentingan yang mengacu pada keyakinan yang dimiliki aktor tentang

---

<sup>22</sup> Mohamad Rosyidin, *Politik Identitas dalam Hubungan Internasional: Bias Konstruksi Barat terhadap Ancaman Uji Coba Rudal Korea Utara dan India*, Vol.01 No.02, Desember 2014, Jurnal Tranformasi Global, diakses dalam [https://www.researchgate.net/publication/316238798\\_Politik\\_Identitas\\_dalam\\_Hubungan\\_Internasional\\_Bias\\_Konstruksi\\_Barat\\_terhadap\\_Ancaman\\_Uji\\_Coba\\_Rudal\\_Korea\\_Utara\\_dan\\_India](https://www.researchgate.net/publication/316238798_Politik_Identitas_dalam_Hubungan_Internasional_Bias_Konstruksi_Barat_terhadap_Ancaman_Uji_Coba_Rudal_Korea_Utara_dan_India) (19/3/18, 03.30 WIB)

<sup>23</sup> Alexander Wendt, Op. Cit. Hal. 231-232

bagaimana memenuhi kebutuhan identitas mereka, dan inilah motivasi langsung untuk perilaku suatu negara.

Setiap negara akan memiliki satu identitas dalam kontes sosialnya. Dengan adanya identitas negara akan timbul suatu kepentingan yang berasal dari identitas negara. Entah itu kepentingan subjektif atau objektis. Setelah adanya identitas, adanya kepentingan yang telah ada dalam negara pada akhirnya akan di aplikasikan dengan suatu tindakan.

Interaksi yang melibatkan dua negara, yaitu Korea Selatan dan Utara dalam hal respon defensif Korea Selatan terhadap uji coba nuklir Korea Utara akan menciptakan identitas baru dari adanya interaksi ini. Interaksi ini akan menciptakan identitas baru yang akan diperoleh oleh kedua negara. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada identitas baru yang diperoleh Korea Selatan yang nantinya dengan identitas yang baru tersebut akan menimbulkan kepentingan baru pula. Dengan adanya kepentingan baru dari identitas baru tersebut akan diwujudkan dengan suatu tindakan yang nyata untuk mewujudkan identitas atau kepentingannya dengan membuat suatu tindakan negara. Tindakan suatu negara dalam penelitian ini adalah tindakan defensif Korea Selatan terhadap ancaman Nuklir Korea Utara, jadi teori Konstruktivisme akan membantu peneliti untuk menganalisa kepentingan dari sikap defensif Korea Selatan dan juga Identitas apa yang terdapat pada Korea Selatan yang semuanya saling berkaitan antara tindakan, kepentingan dan identitas.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Level Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat eksplanatif yang melibatkan hubungan 2 variabel, yaitu dependent dan independent. Uji coba nuklir Korea Utara sebagai variabel Independent yang akan menjelaskan variabel dependen yaitu respon defensif Korea Selatan.

Mohtar Mas'ood di dalam bukunya tentang level analisa membagi dalam lima bagian, yaitu individu, perilaku kelompok, negara bangsa, kelompok negara, sistem internasional.<sup>24</sup> melihat dari lima level yang telah disediakan oleh Mohtar Mas'ood penelitian ini dapat di tentukan termasuk dalam level yang telah ada. Uji coba nuklir Korea Utara termasuk dalam level Negara-Bangsa karna tindakannya tidak melibatkan negara lainnya. Sedangkan respon defensif Korea Selatan termasuk dalam level Negara-Bangsa karna keputusan yang diambil oleh pihak tunggal untuk merespon secara defensif terhadap uji coba nuklir Korea Utara adalah negara. Dengan demikian penelitian ini termasuk penelitian *korelasionis* karna unit eksplanasinya sejajar dengan unit anlisanya.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat eksplanatif. Metode penelitian eksplanatif sendiri menurut Ulber Silalahi adalah penelitian yang bertujuan untuk memeriksa atau membuktikan

---

<sup>24</sup> Mohtar Masoed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : Penerbit LP3ES, Jakarta, anggota IKAPI, halaman : 46

kebenaran teori atau hasil penelitian lain yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini biasanya mengambil satu teori yang telah ada dan menggunakannya pada suatu keadaan tertentu.<sup>25</sup>

Metode eksplanatif memiliki 2 jenis variabel atau unit, yaitu variabel atau unit analisis (dependen) dan variabel atau unit eksplanatif (independent).<sup>26</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependent dan variabel independent. Uji coba nuklir Korea Utara sebagai variabel Independent yang akan menjelaskan variabel dependen yaitu respon defensif Korea Selatan.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan atau library research. Sumber data dari library research yang diperoleh kemudian digunakan oleh peneliti adalah merupakan informasi yang berasal dari buku, jurnal internasional, skripsi, berita online, dan video. Data ini kemudian diolah menggunakan acuan teori yang sudah ada untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

### **1.6.4 Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan selama proses penelitian adalah teknik deduksi. Teknik Dekdusi adalah Data mengenai fenomena yg diteliti diujikan dengan teori sebagai basis analisis dalam riset yang

---

<sup>25</sup> Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, hal. 25

<sup>26</sup> Op. Cit. hal.39.



nantinya akan menjawab pertanyaan peneliti yaitu : “Mengapa Korea Selatan bersikap defensif dalam merespon ancaman nuklir Korea Utara?”. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dipilah sesuai dengan unit ekplanasi dan unit analisa lalu memahami dan mempelajari data yang diperoleh. Data Uji coba nuklir Korea Utara sebagai unit ekplanasi yang akan menjelaskan unit analisa yaitu respon Korea Selatan.

### **1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.5.1 Batasan Materi**

Pembatasan materi dalam penelitian ini adalah Aktivitas atau perilaku yang di tunjukkan oleh kedua negara yaitu Korea Selatan dan Koera Utara. Yaitu aktivitas uji coba nuklir Korea Utara dan respon yang ditunjukan oleh Korea Selatan.

#### **1.6.5.2 Batasan Waktu**

Pembatasan waktu yang di tentukan oleh penelitian ini bermula dari adanya interaksi yang terjadi antar Korea Selatan dan Utara dan sikap defensif dari masa pemerintahan Kim dae jung, Roh Moo-Hyun, dan Lee Myung Bak. Adanya pembatasan waktu ini agar data yang diperoleh lebih spesifik dalam pencarian data dan pembahasann dalam penelitian tidak menyebar ke hal lainnya.

## 1.7 Hipotesa

Adanya penjelasan di atas tentang fenomena yang akan diteliti dan landasan teori yang telah dijelaskan diatas untuk membantu memecahkan fenomena kasus dalam penelitian ini. Dari fenomena respon defensif Korea Selatan terhadap uji coba nuklir Korea Utara sebagai ancaman yang nyata. Menjadi hal yang menarik ketika melihat kapabilitas militer Korea Selatan yang ber aliansi dengan AS adalah suatu kapabilitas besar yang mampu untuk bersikap *offensive* yang seharusnya diambil oleh Korea Selatan. Jadi peneliti memiliki argumen dasar terhadap sikap defensif Korea Selatan. Pertama, Korea Selatan dan Utara memiliki hubungan persaudaran. Dilihat dari kesamaan sejarah yang dimiliki. Sebelum Korea terbelah menjadi dua negara yang terpisah. Kedua, Korea Selatan dan Utara adalah korban dari perang dingin yang terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet yang memecah Korea menjadi dua bagian seperti saat ini. Ketiga, adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Korea Selatan yang tujuannya bersifat defensif yang dapat membuat hubungan antar Korea lebih baik dari sebelumnya.

## 1.8 Struktur Penulisan

struktur penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, sebagai berikut :

<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	<b>PENDAHULUAN</b> 1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Landasan Teori Konstruktivisme Identitas 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Level Analisa 1.6.2 Jenis Penelitian 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Teknik Analisa Data 1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.5.1 Batasan Materi 1.6.5.2 Batasan Waktu 1.7 Hipotesa 1.8 Struktur Penulisan
<b>BAB II</b> <b>Sejarah Konflik Korea Selatan dan Korea Utara dan Pola Sikap Defensif Korea Selatan</b>	2.1 Kemerdekaan dan Perang Korea 2.2 Dinamika Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara 2.3 Perkembangan Nuklir Korea Utara (1970-1994) 2.3.1 Peluncuran Uji Coba Nuklir Korea Utara 2.4 sRespon Korea Selatan terhadap

	<p>Ancaman Nuklir Korea Utara</p> <p>2.4.1 Era Pemerintahan Kim Dae Jung</p> <p>2.4.2 Era Pemerintahan Roo Moo Hyun</p> <p>2.4.3 Era Pemerintahan Lee Myung Bak</p> <p>2.5 Pola Sikap Defensif Korea Selatan</p>
<p><b>BAB III</b></p> <p><b>Analisis Identitas Korea Selatan Berdasarkan Pola Defensif Korea Selatan</b></p>	<p>3.1 Analisis Pola Respon Defensif Korea Selatan Sebagai Kepentingan</p> <p>3.2 Analisis Identitas Korea Selatan berdasarkan Kepentingan</p>
<p><b>BAB IV</b></p> <p><b>PENUTUP</b></p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>